

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Seseorang melalui transisi dari satu fase ke fase berikutnya, mengalami perubahan emosional, fisik, minat, pola perilaku, pola pikir dan juga periode yang dipenuhi masalah. Mereka mencari cara hidup yang cocok untuknya dan melakukannya secara eksperimen, meskipun dengan banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan seringkali menimbulkan kekhawatiran dan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap lingkungan dan orang tua. Oleh karena itu, remaja harus memiliki bimbingan atau wawasan orang tua. Menurut Putro (2017), masa remaja adalah masa yang penuh gejolak. Pada masa remaja hal yang cukup menonjol adalah berkembangnya organ seksual. Perkembangan ini bukan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh melainkan juga pada kehidupan psikis, moral, dan sosial.

Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis kelamin ini kemudian berkembang ke hubungan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)

memberikan definisi konseptual tentang siapa remaja itu. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, tiga kriteria digunakan; aspek biologis, psikologis dan sosial ekonomi, yaitu:

1. Individu dari presentasi pertama karakteristik seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual.
2. Pengalaman dari masa kanak-kanak hingga pola dewasa perkembangan psikologis dan identitas individu.
3. Ada transisi dari ketergantungan sosial ekonomi penuh ke keadaan yang lebih mandiri.

Pergaulan bebas sering dikaitkan dengan hal-hal negatif seperti seks bebas, narkoba, dan kehidupan malam. Istilah tersebut diadopsi dari budaya Barat, dimana masyarakat bebas melakukan hal-hal di atas tanpa takut melanggar norma-norma yang ada di masyarakat Barat. Berbeda dengan budaya Timur yang memandang semua ini sebagai hal yang tabu. “hindari pergaulan bebas”. Padahal arti pergaulan yang sebenarnya bukan hanya itu (Farida, 2009). Pergaulan di kalangan remaja milenial masih menjadi isu yang diperdebatkan. Era milenial semakin dipercepat dengan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah melalui kemudahan akses terhadap segala informasi, yang berdampak pada pola kehidupan masyarakat dari segala lapisan masyarakat, khususnya remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja menuju dewasa. Pada masa ini, remaja harus mulai belajar untuk bertanggung jawab

sebagai remaja yang dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku secara sosial. Namun, tren modern zaman ini telah memberikan kemudahan bagi para remaja untuk mendapatkan segala informasi, dan seluk beluk hal-hal yang berbau pergaulan bebas (Nadirah, 2017).

Dalam waktu kurang dari satu dekade, pergaulan bebas sebagai kenakalan remaja telah menunjukkan peningkatan yang sangat mengkhawatirkan. Di antara segala macam pergaulan bebas adalah seks bebas, kasus tawuran, dan pecandu alkohol. Seks di luar ikatan pernikahan adalah topik hangat. Seks di luar nikah membawa risiko kehamilan (kehamilan), sehingga menjadi penghalang untuk hubungan bebas dalam lingkup seksual remaja (Scheuneman dalam Darnoto & Dewi, 2020).

Salah satu kota yang terkenal akan kebebasnya kehidupan bagi pelajar yaitu kota Yogyakarta. Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan sangat populer di kalangan pelajar yang mencari pendidikan tinggi. Dari sana, mahasiswa dan sesama perantau dari berbagai daerah saling mengenal. Mahasiswa tersebut juga mengenal kebebasan karena jauh dari pengawasan orang tua dan merasa sangat bebas. Mereka merasa bebas untuk mencoba hal-hal yang tabu. Masih banyak mahasiswa di Yogyakarta yang salah mengartikan pergaulan bebas dan pergaulan bebas di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Sangat mudah untuk melakukan seks bebas dengan pasangan kapan saja, di mana saja. Sebagian besar pasangan pelajar di Yogyakarta melakukan seks bebas di luar nikah atau seks pranikah. Karena kurangnya

pengetahuan yang signifikan tentang seks bebas (pendidikan seks), mereka melakukan begitu banyak sehingga mereka melupakan bahaya dan resiko kehamilan di luar nikah. Oleh karena itu, pendidikan seks dan kesehatan reproduksi harus memandang seksualitas secara komprehensif. Mengenali berbagai aspek seksualitas yang dihadapi remaja, yang dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk melakukan seks berisiko tinggi. Dorongan seksual, adanya kenikmatan seksual, dan relasi gender di satu sisi, ajaran agama dan norma budaya, risiko kesehatan seksual dan reproduksi, dan risiko sosial perlu didiskusikan dengan remaja berdasarkan pengalamannya (Miswanto, 2014). Perkembangan model kehidupan bebas menyebabkan banyak kasus seks bebas. Ini memungkinkannya untuk menembak dan menuntut aborsi dari pelanggar seks secara gratis. Aborsi dianggap sebagai solusi terbaik untuk masalah kehamilan yang disebabkan oleh perilaku seks bebas.

Aborsi dalam bahasa Inggris adalah abortus, berasal dari kata lain yang berarti aborsi atau keguguran. Istilah aborsi dan keguguran memiliki arti yang berbeda dalam aborsi itu sendiri. Perbedaannya apakah seorang wanita melakukan aborsi atau tidak. Menggugurkan kandungan berarti bahwa ia telah sengaja menggugurkan janinnya dengan berbagai cara. Aborsi adalah suatu tindakan keguguran atau menggugurkan kandungan yang di dalam kandungan untuk menghindari kehamilan. Ada berbagai kemungkinan seorang wanita melakukan aborsi, misalnya hamil diluar nikah. Hal ini sering terjadi di kota-kota besar seperti Yogyakarta. Diduga hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan terhadap seks dan akses

remaja untuk mendapatkan alat kontrasepsi. Aborsi adalah keluarnya janin sebelum mencapai viabilitas, dimana masa kehamilan kurang dari 22 minggu dan berat badan kurang dari 500 gram.

Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 dengan jelas menyatakan bahwa aborsi adalah perbuatan yang dilarang. Aborsi masih dapat dibenarkan, tetapi hanya karena ada bukti kebutuhan medis darurat untuk menyelamatkan nyawa ibu dan aborsi dilakukan oleh korban perkosaan. Dari sudut pandang medis, tidak ada batasan yang jelas untuk penghentian kehamilan. Rahim seorang wanita dapat diterminasi kapan saja jika ada alasan medis untuk mengakhiri kehamilan, tetapi tentu saja semakin lama kehamilan, semakin rendah risikonya terhadap keselamatan ibu. Misalnya, jika diketahui bahwa bayi yang dikandungnya memiliki cacat yang serius atau ibu memiliki penyakit jantung yang sangat berbahaya bagi keselamatan hidupnya saat melahirkan, bahkan jika janinnya berusia lima atau enam bulan, ini harus diperhitungkan. hanya karena keadaan darurat medis. Keadaan darurat medis bervariasi dengan perkembangan kedokteran. Oleh karena itu tidak dibenarkan menggugurkan kandungan karena tidak layak membesarkan anak, hamil di luar nikah, tidak menginginkan jenis kelamin anak, karena diketahui ketika anak itu lahir pasti cacat dan sebab lainnya. benar-benar membahayakan ibu. dr. dr. Budi Santoso, Sp.OG mengatakan bahwa dokter kandungan dan kandungan pada umumnya menggunakan akal sehat saat melakukan aborsi. dr. Sobot, dari sudut pandang medis, aborsi diperbolehkan selama diperlukan untuk

menyelamatkan nyawa ibu dan janin. Ini disebut obat aborsi dan diatur oleh Deklarasi Oslo, asalkan ada indikasi medis dan harus diputuskan oleh dua dokter yang memenuhi syarat (Marfuatun et al., 2018).

Aborsi dalam bahasa Arab di artikan *al-jihad*, yang merupakan bentuk *madsar* dari kata *al-ijhad*, yang artinya lahirnya janin karena dipaksa atau lahir dengan sendirinya sebelum tiba saatnya sebagaimana dijelaskan **Mahjuddin**. Adapun aborsi menurut fiqih, aborsi digolongkan lima jenis, yaitu:

a. Aborsi Spontan (*al-isqath al-dzaty*)

Janin jatuh secara spontan tanpa pengaruh eksternal atau dengan sendirinya. Paling sering, itu disebabkan oleh kelainan kromosom. Hanya sedikit yang disebabkan oleh infeksi, kelainan rahim, atau ketidakseimbangan hormon. Kelainan kromosom membuat Mudhghah tidak bisa tumbuh normal. Kalaupun tidak gugur, janin tumbuh dengan cacat dari lahir.

b. Aborsi karena darurat atau pengobatan (*al-isqath al-dharry*)

Jenis aborsi ini dilakukan untuk tanda-tanda fisik yang mengancam nyawa ibu jika kehamilan berlanjut. Jenis aborsi ini diperbolehkan secara agama karena risiko mengorbankan janin dalam kasus ini lebih kecil. Aturan pendukung fiqih “Yang lebih ringan

diantara dua bahaya bisa dilakukan demi menghindari resiko yang lebih membahayakan”.

c. Aborsi karena khilaf atau tidak disengaja (*khatha*)

Dalam hal ini, aborsi tidak disengaja. Misalnya, seorang pemburu yang ingin menembak mangsanya tetapi meleset mengenai ibu hamil yang sedang berjalan melewati sawah menyebabkan ibu tersebut keguguran. Tindakan pemburu tersebut tergolong khilaf atau tidak sengaja. Menurut fiqih, pihak yang terlibat dalam aborsi tersebut harus bertanggung jawab atas tindakan yang terlibat. Dan jika janin meninggal, ia wajib membayar denda atas kematian janin tersebut.

d. Aborsi yang menyerupai kesengajaan (*syibh ‘amn*)

Aborsi memang disengaja. Misalnya, seorang suami menyerang istrinya yang sedang hamil dan menyebabkan keguguran. Serangan itu pada ibu, bukan janinnya, tetapi janin yang dikandung ibu meninggal karena ibu kemudian mengalami keguguran. Dalam hal ini, pelakunya harus dihukum, dan hukumannya lebih berat jika janin yang keluar dari perut ibu menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Menurut fiqih, jika ibu meninggal, penyerang dikenai diyat kamilah yaitu setara 50 ekor unta dan 5 ekor unta (*ghurrah kamilah*) atas kematian bayinya.

e. Aborsi sengaja dan terencana (*al-amd*)

Aborsi ini dilakukan dengan sengaja oleh ibu hamil dengan cara meminum obat yang dapat menggugurkan kandungan atau dengan meminta bantuan orang lain dokter, dukun, dan sebagainya untuk menggugurkan kandungan. Aborsi jenis ini dianggap dosa, dan pelakunya dapat hukuman karena merupakan tindak pidana, dengan sengaja membunuh nyawa manusia. Hukuman menurut fiqh sepadan dengan nyawa dibayar nyawa (*qishash*).

Konflik merupakan suatu gejala sosial yang selalu muncul dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup kecil seperti dalam keluarga maupun lingkup luas seperti dalam berkehidupan sosial. Konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung setiap saat. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan tiap individu.

Pada gaya *compromising*, individu berupaya menyelesaikan konflik dengan cara mencari jalan 'jalan tengah' yang memuaskan sebagian

kepentingan dirinya dan sebagian kepentingan pihak lainnya. *Compromising* hanya berfokus pada keuntungan maksimum bagi belah pihak, compromising hanya berfokus pada hasil yang bersifat ‘setengah-setengah’. Jadi, di dalam *compromising*, keuntungan maksimum tidak dicapai, setiap pihak yang terlibat harus merelakan sebagian kepentingannya dan mempertahankan sebagian kepentingannya yang lain.

Penelitian ini membahas lebih detail terkait bagaimana gaya penyelesaian konflik pasangan mahasiswa pra nikah yang melakukan aborsi dalam mewujudkan keharmonisan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara bersama para responden yakni pasangan pertama JA dan KS dan pasangan kedua MS dan IA. Kedua pasangan tersebut merupakan mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan lanjut yakni perkuliahan di Yogyakarta. Kedua pasangan tersebut dalam menyelesaikan konflik yang mereka hadapi yakni dengan menggunakan metode atau gaya penyelesaian yang berbeda. Pasangan pertama menggunakan gaya penyelesaian *Accomodating* dan pasangan kedua menggunakan gaya *Avoidance*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu mulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang menunjukkan melakukan upaya aborsi Hingga 58 persen remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) mencoba untuk menggugurkan kandungan. Peneliti Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada (UGM) Sri Purwatiningsih,

Pojok Kebijakan, Program Magister dan Doktor Ilmu Kebijakan UGM, Jogjakarta. Pertama, katanya, secara nasional angka kelahiran remaja turun dari 51 per 1.000 (SDKI 2007) menjadi 8 per 1.000 (SDKI 2012). Kedua, lanjutnya, tindakan remaja dalam konteks efek samping, hasil analisisnya cukup memprihatinkan, yakni 6 persen di antaranya mencoba menggugurkan kandungan tetapi gagal, sedangkan 33 persen melanjutkan kehamilan (Ant, 2016). Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan, ada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fariza Fathin (2017), Arlinda Mega Yana Akbar (2014), Devi Arisandi, Safitri (2012).

Penelitian Fathin (2014) yang berjudul “Pengambilan Keputusan Pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Diluar Nikah”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode data kualitatif. Teknik analisis datanya menggunakan metode deskriptif yang analisisnya dilakukan secara kualitatif, karena data yang diperoleh berupa kata-kata, serta kalimat bukan angka-angka. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengambila keputusan pada remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa, para remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah mengambil tindakan berupa keputusan untuk menggugurkan kehamilannya, dipengaruhi oleh keinginan dari pihak pasangan yang telah menghamilinya.

Penelitian Agustiman (2014) yang berjudul "Hubungan

Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Aborsi Pada Mahasiswa Universitas Teuku Umar Kabupaten Aceh Barat". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif yang bersifat analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Peneliti pada penelitian ini menggunakan variabel hubungan pengetahuan dan sikap lterhadap aborsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sikap positif mencerminkan mahasiswa menolak melakukan aborsi dari pada mahasiswa yang bersikap negatif yang di lakukan mahasiswa Universitas Teuku Umar terhadap aborsi, dengan alasan melakukan aborsi adalah perbuatan yang paling fatal dan bisa merenggut nyawa sang ibu, seseorang mahasiswa yang bersikap negatif ini tidak melihat bahwa dia mengetahui bahwa bila melakukan aborsi bisa menyebabkan kematian.

Devi Arisandi (2012) meneliti "Sikap Terhadap Aborsi Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, teknik analisis yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuantitatif karena dalam pengolahan data menggunakan data yang berupa angka. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel sikap. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwasannya, lebih banyak subjek yang tinggal Bersama orang tua sikap positif dan negatif terhadap aborsi dalam jumlah presentase yang hampir sama, akan tetapi lebih tinggi pada sikap negatif terhadap abrosi.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki keunikan yaitu borfokus terhadap bagaimana management konflik pasangan

mahasiswa pra nikah dalam mengambil keputusan yaitu aborsi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

“Bagaimana pola komunikasi dalam interaksi konflik pasangan mahasiswa pra nikah di Yogyakarta yang melakukan aborsi”

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pola komunikasi dalam interaksi konflik pasangan mahasiswa pra nikah di Yogyakarta yang melakukan aborsi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih yang berguna untuk pengembangan pengetahuan di dalam program studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang kajian komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk para remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para remaja agar dapat mempertimbangkan melakukan sex bebas.

b. Untuk orang tua

Diharapkan dengan hasil penelitian ini orang tua dapat mengawasi

dan membimbing anaknya yang sudah dewasa agar terhindar dari pergaulan bebas.

E. KAJIAN TEORI

Setiap penelitian memerlukan landasan berpikir dalam menyoroiti atau memecahkan masalahnya. Dalam pelaksanaan penelitian membutuhkan kerangka teori sebagai pedoman dasar berpikir yang berfungsi untuk mendukung analisa variabel yang diteliti.

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana setiap partisipan secara verbal dan nonverbal dapat menangkap suatu reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh medium. Meskipun komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, sulit untuk memberikan penjelasan yang memadai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak (Sarmiati, 2019).

Sedangkan penelitian dari komunikasi interpersonal adalah Kehidupan manusia tidak lepas dari komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi itu sendiri terjadi dalam konteks yang berbeda-beda, mulai dari komunikasi internal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi hingga komunikasi massa (Suciati, 2014).

b. Konflik Interpersonal

Salah satu kelemahan konflik adalah sering menimbulkan emosi negatif. Banyak konflik melibatkan cara yang tidak adil dan lebih fokus pada merugikan pihak lain. Ketika ini terjadi, perasaan negatif pasti akan meningkat. Konflik juga dapat menguras energi yang seharusnya dihabiskan untuk bidang lain, terutama ketika strategi konflik yang berbahaya digunakan. Terkadang konflik bisa membuat Anda menarik diri dari orang lain. Jika Anda menyembunyikan perasaan Anda dari pasangan, Anda menghalangi komunikasi dan interaksi (DeVito, 2004).

Penelitian (Suciati, 2014) Konflik, yang berasal dari kata latin *configere*, secara umum didefinisikan sebagai jelas. Konflik adalah situasi perselisihan atau konflik dimana tindakan salah satu pihak menyebabkan pihak lain merintangi, merintangi atau mengganggu.

Menurut Roloff dan Soule (dalam Budyatna, 2012) sebagai berikut:

1. Konflik Prinsip/Komunal

Konflik harus menjadi sesuatu yang tidak disepakati antara peserta dalam interaksi. Perbedaan ini bisa pada tataran prinsip atau tidak pada tataran prinsip. Konflik prinsip cenderung sangat mengganggu hubungan karena jika tidak dikelola dengan baik, konflik tersebut dapat menyebabkan perpisahan seperti perceraian.

2. Konflik Realistik/Realistik

Konflik harus menjadi sesuatu yang peserta dalam interaksi tidak setuju. Perbedaan ini bisa pada tataran prinsip atau tidak pada

tataran prinsip. Konflik prinsip cenderung sangat mengganggu hubungan karena jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan perpisahan, seperti perceraian.

3. Konflik Pribadi/Individu Super

Konflik pribadi adalah konflik yang dilakukan oleh individu untuk kepentingannya sendiri, sedangkan konflik individu adalah konflik yang dilakukan oleh individu untuk tujuan Bersama.

4. Konflik Yang Tidak Dinyatakan/Dinyatakan

Ketidaksepakatan tidak selalu bermanifestasi dalam bentuk perkelahian atau konfrontasi, atau tidak dapat diungkapkan. Ini sangat mungkin karena orang yang terlibat tidak ingin hubungan berakhir. Konflik yang diekspresikan (konflik yang telah muncul) memungkinkan pelaku untuk mengekspresikan kemarahan dan perasaannya dengan cara yang diketahui kedua belah pihak dan dapat meningkatkan stabilitas hubungan. Di sisi lain, konflik yang tidak terucapkan cenderung menciptakan ambivalensi dalam hubungan atau bahkan permusuhan terhadap mitra komunikasi, yang nantinya dapat menyebabkan konfrontasi hebat.

5. Konflik Perilaku/Atribusiional

Bila tindakan-tindakan yang tidak pantas, orang sering mencoba membuat tindakan tersebut dapat dimengerti. Ketika para pelaku bertemu, mereka dapat memberikan penjelasannya sendiri

tentang perilaku yang tidak menyenangkan itu. Ketika orang memberikan alasan yang berbeda untuk disonansi perilaku, itu menjadi konflik atribusi.

6. Konflik Antagonistic/Dialektikal

Ketidakcocokan antagonis terjadi ketika pasangan memiliki kebutuhan yang bertentangan. Misalnya, seorang individu yang menginginkan banyak kebebasan, sebaliknya, pasangannya tidak.

c. **Managemen Konflik Interpersonal**

Manajemen konflik adalah proses yang sering digunakan sebagai istilah umum yang mencakup semua manajemen konflik positif dalam membahas dan menyelesaikan konflik antar pihak. Manajemen konflik adalah bentuk komunikasi yang menggantikan argumen yang tidak sesuai dengan kesepakatan produktif.

Manajemen konflik mengurangi reaksi yang mengarah pada konflik destruktif dan mengarah pada konflik konstruktif. Penyelesaian konflik yang konstruktif berakhir dengan kebaikan, dan sebaliknya, destruktif menyebabkan kejahatan.

Ada empat hal suatu konflik bersifat konstruktif, bila sudah mengalaminya (Febriani W, 2010)

- a. Hubungan kita dengan pihak lain justru semakin erat, dalam arti mudahnya berkomunikasi dan bekerja sama.

- b. Kita dan pihak lain justru lebih percaya satu sama lain.
- c. Kedua pihak sama-sama merasa puas dengan akibat yang timbul setelah berlangsungnya konflik.
- d. Kedua belah pihak semakin mampu menangani konflik baru yang timbul diantara mereka secara konstruktif.

Manajemen konflik interpersonal dapat dibagi menjadi banyak variasi, mulai dari positif hingga negatif bagi kedua belah pihak yang berkonflik. Thomas (dalam Suciati, 2014) menyebutkan ada lima jenis pengelola konflik, yaitu:

- a. Kompetisi (*Competitive Style*)

Dengan gaya ini biasanya agresif dan sulit diajak bekerja sama. Masing-masing menggunakan kekuatan mereka untuk secara langsung terlibat dalam konfrontasi dan berusaha untuk menang, tidak ingin menyelaraskan tujuan dan keinginan mereka dengan yang lain.

- b. Menghindar (*Avoidance*)

Ciri utama dari gaya ini adalah tidak asertif dan pasif. Mereka biasanya mengalihkan perhatian dari konflik atau menghindari konflik. Keuntungan dari gaya ini adalah memberi setiap sisi waktu untuk berpikir. Kelemahan gaya ini adalah orang tersebut tidak peduli dengan masalah dan cenderung melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan segala cara.

- c. Akomodatif (*Accommodating Style*)

Gaya ini dicirikan oleh perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi kooperatif. Orang cenderung mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain.

d. Kompromi (*Compromise Style*)

Gaya ini lebih terbuka dibandingkan dengan gaya menghindar (*Avoidance*), namun permasalahan yang muncul tidak sebanyak gaya kooperatif. Perbedaan antara kompromi dan kerjasama adalah masalah waktu. Kompromi membutuhkan waktu lebih sedikit, tetapi solusi yang dihasilkan bukanlah yang terbaik untuk salah satu pihak.

e. Kolaborasi (*Collaboration Style*)

Orang dengan gaya ini percaya diri dengan orang lain. Ada kemungkinan orang bosan dengan gaya ini karena energi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik sangat tinggi. Gaya ini biasanya dipraktikkan oleh orang-orang kuat dan terkadang menggunakan kekuatan mereka untuk memanipulasi orang.

De Vito (dalam Suciati, 2014) mengemukakan beberapa strategi dalam menanggapi konflik interpersonal, yaitu:

a. *Win-Lose and Win-Win Strategies*

Dalam manajemen konflik, strategi menang-menang lebih dari strategi menang-kalah. Alasan memilih strategi *win-win* adalah kepuasan bersama dan fakta bahwa lawan tidak menimbulkan kemarahan seolah-olah lawan adalah pecundang atau sebaliknya.

b. *Avoidance*

Penghindaran ini terjadi secara fisik, seperti menghindari konflik dengan meninggalkan area konflik. Misalnya untuk menghindari situasi, tidak akan ada negosiasi. Di sini kita menolak untuk membahas konflik untuk mendengar argumen orang lain.

c. *Force and Talk Strategies*

Banyak orang setuju bahwa kekerasan konflik dapat merusak hubungan secara serius, tetapi hanya sedikit yang berpendapat bahwa kekerasan fisik sebenarnya meningkatkan hubungan. Kekerasan yang dimaksud di sini juga termasuk kekerasan verbal, di mana orang benar-benar terbuka untuk mengatakan apa yang ingin mereka katakan tanpa ditutup-tutupi, tidak peduli seberapa parahnyanya.

d. *Face Detracting and Face Enhancing Strategies*

Pendekatan ini digunakan dengan merendahkan orang lain sebagai tidak kompeten dan tidak dapat dipercaya atau

berbakat. Konflik ini cenderung merendahkan dan merusak reputasi pasangan.

e. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Argumentativeness verbal dianggap sebagai strategi yang tidak produktif di mana pasangan lain mencoba memenangkan pendapatnya dengan menyakiti pasangannya. *Argumentativeness* adalah strategi di mana kita mengungkapkan pendapat sesuai dengan sudut pandang kita untuk membahas konflik yang muncul.

Berdasarkan pengamatan penulis pada perilaku informan, bentuk kompetisi (*Competitive Style*) dan kompromi (*Compromise Style*) lebih terlihat maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes karena peneliti dalam teori tersebut lebih terlihat jelas bentuk kompetisi dan kompromi.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku yang mengungkapkan kata-kata dan bentuk kebahasaan, secara alami dalam konteks tertentu dan menggunakan berbagai metode (Moleong, 2018).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian tingkat kedua yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari penelitian eksploratif. Sebagai hasil penelitian eksploratif, peneliti sudah mengetahui berbagai variabel yang relevan dengan tujuan penelitiannya (Sutopo, 2002).

2. Informan Penelitian

Menurut (Sutopo, 2002) informan adalah sumber data manusia (informan) yang perannya sebagai individu yang memiliki informasi sangat penting. Peneliti dan nara sumber memiliki kedudukan yang sama di sini, dan nara sumber dapat memilih arah dan cita rasa dalam menyanyikan informasi yang mereka butuhkan, serta menjawab pertanyaan peneliti.

Dalam penelitian ini, informan diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengertian *accidental sampling* adalah pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*) dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu lokasi (Notoatmodjo, 2010). Jenis teknik pengambilan sampel ini dapat didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel dimana informan dipilih berdasarkan kenyamanan peneliti. *Accidental sampling* diambil karena tidak semua orang bersedia untuk diwawancarai tentang pengalamannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan sesuatu yang abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam benda-benda yang tampak, tetapi hanya dapat ditunjukkan sebagai yang dapat digunakan (Arikunto, 2005). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut (Mulyana, 2018) wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang berusaha memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan metode analisis kualitatif tidak memperjelas suatu hubungan antar variabel. Terdapat tiga tahapan analisis data yang melalui media kualitatif yang dicetus oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

a. *Data reduction*

Data ini dapat di artikan sebagai proses meringkas, menyaring yang esensial, memfokuskan pada yang esensial, memperjelas apa yang dikatakan dan apa yang tidak, dan mengidentifikasi tema dan pola untuk melukiskan gambaran yang jelas. Dengan kata lain reduksi data merupakan proses seleksi data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap ini merupakan tahap selanjutnya dari proses analisis data. Tujuan penyajian data adalah menggabungkan data atau informasi yang telah didapatkan untuk memudahkan peneliti menyusun kesimpulan.

c. Conclusion Drawing/Verifying

Penentuan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data kualitatif. Kesimpulan ini diambil berdasarkan hasil reduksi data dan tampilan data sebelumnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada awalnya masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti lain. Namun, jika kesimpulan awal di dukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut kredibel. Tahap terakhir adalah menjawab uraian pertanyaan dan menguraikan hasil peneliti yang dilakukan.

5. Uji Validitas Data

Uji validitas merupakan konsep penting untuk menentukan validitas dan keakuratan data yang diperoleh. Validitas adalah ukuran ketepatan suatu alat ukur, apakah benar-benar cocok untuk pengukuran terhadap apa yang sedang diukur.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk triangulasi sumber. Triangulasi adalah metode yang paling umum untuk memeriksa keabsahan data penelitian. Penulis sering mengistilahkan *cross-check* (Suwartono, 2014). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data dengan cara mencocokkan atau membandingkan data yang diperoleh dengan sumber atau standar lain selain data tersebut, untuk meningkatkan keabsahan data (Moleong, 2018). Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah sumber, hal ini dilakukan dengan meninjau data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti informan, buku, jurnal, artikel, hasil riset, dan individu lainnya.